



Antropolinguistik dalam Toponimi Kabupaten Subang

Ahmad Muzaki Syafii*, Dede Kosasih, Haris Santosa Nugraha

Universitas Pendidikan Indonesia

halfmoon565@upi.edu*

ABSTRACT

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) aspek toponimi di Kabupaten Subang; 2) pola penamaan yang digunakan pada toponimi Kabupaten Subang; 3) asal-usul desa di Kabupaten Subang; 4) parameter antropolinguistik pada toponimi Kabupaten Subang. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan telaah pustaka. Sumber data meliputi: manusia (*person*), tempat (*place*), dan kertas (*paper*). Hasil kajian menunjukkan bahwa toponimi di Kabupaten Subang dipengaruhi aspek fisik sebesar 76% yang berkaitan dengan fenomena alam, dan aspek non-fisik sebesar 24% yang berkaitan dengan harapan masyarakat serta peristiwa yang pernah terjadi di tempat tersebut. Pola penamaan yang digunakan pada toponimi Kabupaten Subang didominasi oleh pola campuran sebesar 74% karena pola ini dapat menggambarkan suatu daerah lebih spesifik baik melalui fenomena alam, maupun sosio-kultural, sedangkan pola linear sebesar 26%. Asal-usul yang didapatkan dari hasil penelitian ini banyak dipengaruhi oleh fenomena alam yang ada di sekitar daerah tersebut, selain itu juga dipengaruhi kondisi sosio-kultural seperti cerita rakyat yang beredar di masyarakat, peristiwa yang pernah terjadi, dan harapan masyarakat juga mempengaruhi asal-usul nama tempat. Parameter antropolinguistik yang didapatkan dari penelitian ini didominasi oleh parameter keterhubungan sebesar 83%, kebernilaian sebesar 54%, dan keberlanjutan sebesar 33%. Simpulannya bahwa toponimi Kabupaten Subang memiliki ciri khas yang beragam baik dari aspek yang melatarbelakanginya, pola penamaan yang digunakan, asal-usul, serta parameter antropolinguistiknya.

Abstract: This study aims to describe: 1) the toponymy aspects in Subang Regency; 2) the naming patterns used in the toponymy of Subang Regency; 3) the origins of villages in Subang Regency; 4) the anthropolinguistic parameters in the toponymy of Subang Regency. The method used is descriptive with a qualitative approach. The techniques employed include observation, interviews, and literature review. The data sources include: people, places, and documents. The study's results show that toponymy in Subang Regency is influenced by physical aspects to the extent of 76%, related to natural phenomena, and non-physical aspects at 24%, which are associated with the hopes of the community and events that have occurred in the area. The naming pattern used in the toponymy of Subang Regency is dominated by a mixed pattern at 74%, as this pattern can describe an area more specifically, both through natural phenomena and socio-cultural aspects, while the linear pattern accounts for 26%. The origins found in this study are largely influenced by the natural phenomena in the surrounding area, as well as socio-cultural conditions such as local folklore, past events, and the hopes of the community. The anthropolinguistic parameters derived from this study are dominated by the parameter of interconnectedness at 83%, value at 54%, and sustainability at 33%. In conclusion, the toponymy of Subang Regency has diverse characteristics, both in the aspects that underlie it, the naming patterns used, the origins, and its anthropolinguistic parameters.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 17 Januari 2024

First Revised 15 Juli 2024

Accepted 20 Agustus 2024

First Available online 20 Okt 2024

Publication Date 30 Oktober 2024

Keyword:

antropolinguistik; Kabupaten Subang; toponimi

PENDAHULUAN

Kebudayaan suatu masyarakat pada hakikatnya tidak diam (statis), tetapi terus berubah (dinamis). Hal ini disebabkan oleh terjadinya pergeseran nilai-nilai pada kehidupan. Bergesernya nilai-nilai tersebut terjadi karena pengaruh zaman yang terus berubah seperti teknologi informatika, sistem ekonomi, gaya hidup, dan juga globalisasi. Perubahan tersebut membawa dampak positif dan negatif, salah satu aspek yang terdampak adalah toponimi. Nama suatu tempat dari waktu ke waktu tentunya berbeda karena nama tempat bergantung pada pengalaman dan kondisi sosiokultural masyarakat yang mendiami tempat tersebut. Penamaan tempat (toponimi), saat ini sudah mengalami banyak perubahan, contohnya penamaan yang sudah tidak memperhatikan lagi kaidah budaya yang dapat dijadikan ciri khas suatu daerah.

Penamaan tempat biasanya berkaitan erat dengan bahasa, sejarah, lingkungan, dan kebudayaan masyarakat setempat (Segara, 2017; Abimanyu, 2018; Aditya, 2020; Hadianto, 2020; Halfian dkk. 2022; Wulandari dan Sulistyowati, 2023; Anam dkk., 2023). Bahkan, kini regulasi atau peraturan dapat turut memengaruhi, contohnya seperti yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 2 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan nama rupabumi (Nugroho dkk., 2022). Istilah lain dari penamaan tempat ini sering dikenal dengan toponimi.

Toponimi adalah ilmu yang meneliti latar belakang dari penamaan suatu tempat. Menurut Rais (2008, hlm. 4–5) toponimi berasal dari bahasa Inggris yaitu toponym, yang secara harfiah memiliki arti nama tempat di muka bumi (topos yang artinya tempat atau permukaan seperti topografi, gambaran mengenai tempat di muka bumi, dan “nym” diambil dari kata onyma yang berarti nama), dalam bahasa Inggris toponimi juga sering disebut geographical names (nama geografis) atau places names (nama tempat). Toponimi termasuk kajian onomastika yang merupakan bagian dari kajian folklor (lisan). Fokus kajiannya meliputi: pemberian nama jalan, nama julukan (antroponim), nama makanan, nama buah-buahan, termasuk asal-usul (legenda) nama suatu tempat berdasar pada sejarah munculnya tempat tersebut (Danandjaja, 1984, hlm. 27). Kaitannya dengan ilmu bahasa, ada subdisiplin ilmu yang digunakan untuk menganalisis nilai kebudayaan dari suatu tradisi melalui bahasa. Antropolinguistik adalah ilmu yang berfokus pada hubungan antara bahasa dan budaya melalui media bahasa. Dalam antropolinguistik ada beberapa aspek yang menjadi fokus yaitu performansi dan kompetensi (performance & competency), indeksikalitas (indexicality), dan partisipasi (participation) (Sibarani, 2015, hlm. 1–3).

Dalam toponimi terdapat pemahaman manusia mengenai ekosistem dan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, toponimi juga dapat dijadikan sebagai identitas dan ciri khas dari suatu masyarakat (Sobarna, 2015, hlm. 101). Toponimi juga dapat digunakan untuk menganalisis aspek budaya lokal (Muhyidin, 2013, hlm. 233). Masyarakat Sunda pada masa lampau menyadari bahwa kehidupannya dipengaruhi dan juga mempengaruhi alam di sekitarnya, masyarakat Sunda juga memperhatikan alam di sekitarnya (Sudaryat, 2015, hlm. 47). Oleh karena itu, masyarakat Sunda memberikan nama tempat berdasarkan kondisi alam yang ada di sekitarnya sebagai ciri khas dan identitas dari masyarakat yang mendiami tempat tersebut. Contohnya Ciamis yang memperlihatkan aspek hidrologis melalui kata *ci-* yang merupakan ciri fisik dari tempat tersebut.

Selain aspek fisik seperti hidrologis, geomorfologis, dan biologis, penamaan tempat juga dapat dipengaruhi oleh suku yang mendiami tempat tersebut contohnya Kampung Arab, Kampung Melayu, dan Kampung Ambon (Ruchiat, 2011, hlm. xii). Selain itu, nama tempat juga erat kaitannya dengan aspek sosial-budaya seperti makna sejarah, dan harapan (Anshari, 2017, hlm. 67).

Saat ini masyarakat Sunda tidak mengenal arti penting dari penamaan sebuah tempat, hal ini karena pengaruh negatif dari berubahnya zaman dan gaya hidup masyarakat sekarang yang apatis pada kebudayaan. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Subang. Selain itu, masyarakat juga sudah tidak mengenal sejarah tempat yang ada di daerahnya masing-masing karena kurangnya data sejarah mengenai daerah tersebut. Tidak terawatnya toponimi oleh masyarakat dapat menyebabkan hilangnya sejarah suatu tempat. Hal

ini terjadi karena tidak adanya dokumentasi sejarah, dan nilai budaya yang ada pada toponimi dan dapat menyebabkan masyarakat menjadi ahistoris (Taquyuddin, 2016, hlm. 56).

Salah satu tempat yang belum memiliki dokumentasi mengenai toponimi adalah Kabupaten Subang. Kabupaten Subang terkenal karena menjadi kabupaten yang menghubungkan Bandung dengan Pantai Utara (Pantura). Selain itu, Subang juga terkenal dengan buah nanasnya. Secara administratif, Subang memiliki 30 kecamatan, dan berbatasan dengan Laut Jawa, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, dan Kabupaten Purwakarta.

Secara geografis, Subang terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu wilayah selatan (dataran tinggi atau pegunungan), wilayah tengah (dataran landai), dan wilayah utara (dataran yang dekat dengan laut atau pesisir). Setiap daerah tentunya memiliki asal-usul sejarah mengenai nama tempatnya, baik dari kondisi alam di sekitarnya, atau kondisi sosiokultural yang pernah terjadi di tempat tersebut.

Kata Subang memiliki beberapa versi arti, ada yang menyebutkan bahwa kata Subang berasal dari kata *asu* dan *abang* yang berarti anjing merah, dan ada juga yang menyebutkan Subang berasal dari kata *kubang*, dan yang paling populer berasal dari kata *Subanglarang*. Walau demikian, masih banyak masyarakat Subang yang belum mengenal sejarah di masing-masing daerahnya karena tidak adanya data sejarah mengenai setiap wilayah. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Subang juga belum memiliki data lengkap mengenai sejarah daerah yang ada di Kabupaten Subang, berdasarkan wawancara dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Subang.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan toponimi dan antropinguistik di Kabupaten Subang, seperti belum adanya dokumentasi mengenai toponimi di Kabupaten Subang dan banyaknya masyarakat yang belum mengenal sejarah daerahnya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu diadakannya penelitian mengenai toponimi di Kabupaten Subang. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis 1) aspek toponimi, 2) pola toponimi yang digunakan, 3) asal-usul sejarah desa yang ada di Kabupaten Subang, dan 4) parameter antropinguistik yang ada di Kabupaten Subang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menginventarisasi data sejarah yang ada di Kabupaten Subang.

Penelitian mengenai toponimi telah beberapa kali dilakukan, seperti “Asal-Muasal Ngaran Tempat di Kecamatan Cimalaka Kabupatén Sumedang pikeun Bahan Pangajaran Dongéng di Kelas VII SMP” oleh Dede Rifandi (2017) dan “Toponimi Dumasar Carita Rahayat di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran pikeun Bahan Pangajaran Dongéng di Kelas VII SMP” oleh Intan Nur (2019). Kesamaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah aspek toponimi dan juga pola nama yang digunakan beserta sejarah dari tempat tersebut. Adapun hal baru yang terdapat pada penelitian ini adalah penelitian mengenai parameter antropinguistik dan objek yang digunakan pada penelitian ini adalah Kabupaten Subang.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu cara ataupun prosedur yang digunakan untuk melaksanakan sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011, hlm. 4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Selain pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif. Bungin (2014, hlm. 68–69) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan secara sistematis dan akurat suatu objek penelitian. Metode ini juga menginterpretasikan objek secara utuh. Tujuan dari digunakannya metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek toponimi, pola toponimi yang digunakan, asal-usul toponimi, serta parameter antropinguistik dari nama desa yang ada di Kabupaten Subang.

Lokasi dari penelitian ini adalah lima kecamatan yang berada di Kabupaten Subang. Pemilihan kecamatan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang berdasar pada empat arah mata angin dan titik pusat, serta dapat menggambarkan populasi secara menyeluruh. Lima kecamatan yang diteliti adalah Kecamatan Tanjungsiang, Kecamatan Subang, Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Blanakan, dan Kecamatan Pusakanegara. Jumlah total tempat yang dianalisis sebanyak 42 desa.

Kecamatan	Jumlah Desa
Tanjungsiang	10
Subang	8
Blanakan	9
Pusakanagara	7
Pabuaran	8
Jumlah	42

Tabel 1 Lokasi Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, kamera, dan telepon genggam. Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu paper, place, dan person. Narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat desa yang mengetahui sejarah desanya, dan merupakan tokoh masyarakat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif-kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2011, hlm. 248) analisis data kualitatif merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengorganisasikan data, membagi data berdasarkan kategori, dan menentukan data yang penting, serta memutuskan data mana yang dapat disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan nama tempat (toponimi) tidak dapat semena-mena karena ada kaidah-kaidah yang harus dipenuhi. Dalam penamaan tempat setidaknya harus dibangun oleh aspek generik (bukit, gunung, sungai, kali) serta aspek khusus yang menjadi ciri khas dari tempat tersebut. (Bachtar, 2008, hlm. 25–26). Selain itu, pemilihan nama tempat juga dapat ditinjau dari aspek fisik atau perwujudan, dan aspek sosial-budaya.

Konsep penamaan suatu tempat merupakan bentuk keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran. Menurut Duranti (2000, hlm. 2), antropolinguistik merupakan pembelajaran bahasa sebagai sumber budaya yang ditinjau melalui perilaku budaya. Antropolinguistik juga termasuk kedalam ilmu interdisipliner (gabungan) antara antropologi dan linguistik.

Selaku ilmu interdisipliner, ada tiga hal yang berada dalam lingkup kajian antropolinguistik, yaitu bahasa, budaya, dan aspek lainnya dalam kehidupan. Ketiga kajian tersebut termasuk dalam kerangka antropologi dan linguistik. Kajian antropolinguistik juga dapat ditinjau melalui tiga parameter antropolinguistik yang meliputi keterhubungan, kebernilaian, dan keberlanjutan (Sibarani, 2013, hlm.275).

Keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran merupakan konsep mendasar dari teori relativitas linguistik yang perumusannya didasari oleh hipotesis Sapir-Worf. Hipotesis Sapir-Worf (dalam Camalia, 2015, hlm. 73) menyatakan bahwa penggunaan bahasa mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Dengan demikian, proses penamaan merupakan pengaruh dari bahasa, budaya, dan pikiran masyarakat yang bersangkutan.

Aspek Toponimi di Kabupaten Subang

Menurut Kosasih (2004, hlm. 1) toponimi terbagi menjadi dua yaitu aspek fisik, dan juga nonfisikal (sosiokultural). Kedua aspek tersebut berpengaruh terhadap pemberian nama tempat dalam kehidupan masyarakat. Pada bagian ini, peneliti membagi aspek toponimi yaitu menjadi fisik (geomorfologis, hidrologis, dan biologis), serta nonfisikal (sosial dan kultural).

Kecamatan	Fisikal	Nonfisikal
Tanjungsiang	8	2
Subang	7	1
Blanakan	8	1
Pusakanagara	5	2
Pabuaran	4	4
Jumlah	32	10
Persentase	76%	24%

Tabel 2 Perbandingan Aspek Toponimi di Kabupaten Subang

Berdasarkan tabel 2, dapat terlihat bahwa di Kecamatan Tanjungsiang didominasi oleh aspek fisikal. Banyaknya penamaan tempat yang menggunakan aspek fisikal ini karena kondisi geografis Kecamatan Tanjungsiang yang berada di dataran tinggi dan kaya akan ragam alam. Selain itu, ditemukan desa yang menggunakan aspek sosiokultural pada penamaan desa yang dilatarbelakangi oleh kejadian yang pernah terjadi seperti cerita rakyat mengenai Desa Sirap (Eyang Rangga Wayang & Ki Durgala).

Aspek toponimi di Kecamatan Subang juga didominasi oleh aspek fisikal dalam pemilihan toponiminya. Terdapat tujuh kelurahan yang menggunakan aspek fisikal sebagai penamaan. Penamaan ini dipengaruhi oleh kondisi alam yang ada pada masa tersebut karena dijadikan lahan perkebunan P&T Lands oleh Belanda. Blok kebun tersebut diberi nama sesuai dengan jenis tumbuhan yang ditanam. Selain itu ada satu kelurahan yang menggunakan aspek nonfisikal dan dilatarbelakangi oleh kondisi sosial pada tempat tersebut.

Pada tabel 2 dapat terlihat bahwa Kecamatan Blanakan didominasi oleh aspek fisikal. Hal ini berkaitan dengan kondisi tempat yang berada di pesisir dan berbatasan dengan Laut Jawa. Hal tersebut berimplikasi pada banyaknya tempat yang menggunakan aspek hidrologis pada penamaan tempatnya. Adapun penamaan desa yang menggunakan aspek nonfisikal didasari oleh harapan masyarakat desa (Desa Jayamukti) dan juga cerita rakyat (Beulah Anakan).

Berdasarkan data pada tabel 2, Kecamatan Pusakanagara dapat terlihat bahwa toponiminya didominasi oleh aspek fisikal. Terdapat lima desa yang menggunakan aspek fisikal. Banyaknya aspek fisikal ini berkaitan dengan kondisi geografis Pusakanagara yang memiliki kekayaan alam, khususnya gabungan antara unsur hidrologis dengan unsur lainnya. Selain itu, dua desa yang menggunakan aspek nonfisikal dalam penamaan didasari oleh cerita rakyat yang terdapat pada desa tersebut seperti Desa Patimban.

Kecamatan Pabuaran tidak didominasi oleh satu aspek, hal ini karena berimbang aspek yang terdapat pada kecamatan tersebut. Aspek nonfisikal yang terdapat pada empat desa dilatarbelakangi oleh harapan masyarakat, dan juga peristiwa yang pernah terjadi. Sebagai contoh Desa Pabuaran yang menggambarkan kondisi masyarakat yang mengembara "bubuara". Adapun aspek fisikal yang terdapat pada kecamatan ini dipengaruhi oleh fenomena alam.

Berdasarkan hasil analisis dari tabel 2, dapat disimpulkan bahwa aspek fisikal menjadi aspek yang mendominasi sebesar 76%. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi geografis Subang yang memiliki ragam geografis serta kekayaan ekologis. Berdasarkan pada kondisi geografis, Subang terbagi menjadi tiga yaitu dataran tinggi atau perbukitan di selatan, dataran landai di tengah, dan juga pesisir di utara. Hal tersebut tentunya membuat Subang kaya akan ragam geomorfologis, hidrologis, maupun biologis-ekologis. Adapun aspek nonfisikal yang terdapat pada Kabupaten Subang ada 24%, hal tersebut berkaitan dengan peristiwa yang pernah terjadi, harapan dari masyarakat, maupun kondisi sosial yang ada di tempat tersebut. Pada umumnya desa di Subang yang menggunakan aspek nonfisikal ini didasari oleh cerita rakyat seperti kisah Beulah Anakan dari Blanakan, maupun harapan seperti Salamjaya.

Pola Toponimi di Kabupaten Subang

Pola toponimi terbagi menjadi dua, yaitu pola linear dan juga nonlinear atau barung. Linear adalah pola penamaan yang menggunakan satu unsur, sedangkan barung adalah pola penamaan yang menggabungkan dua unsur atau lebih pada penamaannya.

Kecamatan	Barung	Linéar
Tanjungsiang	9	1
Subang	5	3
Blanakan	6	2
Pusakanagara	5	2
Pabuaran	5	3
Jumlah	31	11
Persentase	74%	26%

Tabel 3 Perbandingan Pola Toponimi di Kabupaten Subang

Berdasarkan pada pola penamaan di Kecamatan Tanjungsiang, umumnya desa di Tanjungsiang menggunakan pola toponimi barung, hal ini karena banyaknya ragam flora yang terdapat di kecamatan tersebut. Selain itu, terdapat juga kekayaan alam lain yang memengaruhi proses penamaan dan berimplikasi pada perlunya penggunaan dua unsur (pola barung) untuk memberi identitas desa. Selain itu, penggunaan pola barung juga dipilih karena dapat lebih menggambarkan kondisi geografis di tempat tersebut.

Pola yang umumnya dipakai di Kecamatan Subang adalah pola toponimi barung. Dari delapan kelurahan yang terdapat di Kecamatan Subang, lima di antaranya menggunakan pola toponimi barung. Selain itu, pola barung ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai nama suatu tempat. Pola penamaan di Kabupaten Subang ini dipengaruhi kondisi geografis serta aspek sosial yang terdapat pada tempat tersebut seperti Karanganyar dan Wanareja.

Toponimi di Kecamatan Blanakan banyak menggunakan pola barung. Hal ini berkaitan dengan fenomena alam yang ada di tempat tersebut dan dapat menggambarkan tempat tersebut dengan lebih spesifik. Contohnya Desa Tanjungtiga yang berasal dari pohon tanjung yang memiliki tiga cabang. Kata tiga digunakan sebagai kata pelengkap, serta dapat menggambarkan nama desa dengan lebih spesifik.

Di Kecamatan Pusakanagara terdapat lima desa yang menggunakan pola barung dan dua desa yang menggunakan pola linear. Pola penamaan barung ini dipengaruhi oleh unsur yang ada di tempat tersebut. Sebagai contoh Desa Pusakaratu yang menggabungkan pusaka dan ratu. Hal ini karena dengan penggunaan pola barung dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik pada penamaan desa.

Di Kecamatan Pabuaran terdapat lima desa yang menggunakan pola barung, dan tiga desa yang menggunakan pola penamaan linear. Pemilihan pola umumnya bergantung pada aspek atau unsur yang ada pada setiap desa. Hal ini berkaitan dengan cara desa menggambarkan identitasnya dengan satu unsur atau lebih.

Berdasarkan pada hasil analisis data pada tabel 3, ada 74% desa di Kabupaten Subang yang menggunakan pola nonlinear atau barung. Pola penamaan ini mendominasi 31 dari 42 desa. Hal ini karena banyaknya desa yang menggabungkan dua unsur baik fenomena alam ataupun sosiokultural. Contohnya ada Desa Buniara yang menggabungkan aspek fisikal biologis-flora dengan nonfisikal-sosial. Hal ini karena penggabungan dua unsur atau lebih dapat memberikan gambaran serta identitas yang lebih spesifik kepada desa tersebut. Selain itu, pola barung ini juga mengikuti pola generik-khusus yang mengacu pada kaidah toponimi. Adapun pola toponimi linear yang ditemukan berjumlah 11 desa dengan persentase 26%, umumnya desa yang menggunakan pola toponimi linear adalah desa yang cukup spesifik dalam menggambarkan identitasnya menggunakan satu unsur. Hal ini juga berkaitan dengan kondisi alam yang ada di tempat tersebut. Semakin kaya alam di suatu desa maka akan semakin besar kemungkinan penggunaan pola barung dan sebaliknya.

Toponimi Desa Berdasarkan Carita Rakyat di Kabupaten Subang

Selain dianalisis menggunakan aspek fisik, toponimi juga dapat dianalisis menggunakan aspek nonfisikal (sosiokultural). Hal ini berkaitan dengan folklor yang mengkaji tradisi lisan termasuk cerita rakyat, mitos, maupun legenda yang dapat menceritakan asal-usul dari penamaan suatu tempat.

Kecamatan Subang adalah kecamatan yang digunakan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Subang. Menurut sejarah, Kecamatan Subang mulanya adalah lahan perkebunan milik Belanda dibawah P&T Lands. Hal ini yang membuat penamaan kelurahan yang berada di Kecamatan Subang lebih didominasi dengan tumbuhan perkebunan seperti Soklat (Coklat), Cibuluh, dan Wanareja (perkebunan karet). Selain aspek fisik, terdapat nama kelurahan yang menggunakan aspek nonfisikal yaitu Sukemelang, hal ini berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat pada zaman itu. Selain itu, di Kecamatan Subang juga tidak ditemukan cerita rakyat yang berkaitan secara langsung dengan nama-nama kelurahan.

Kecamatan Tanjungsiang yang mewakili selatan lebih didominasi unsur fisik khususnya aspek biologis-flora. Pada umumnya penamaan desa di Kecamatan Tanjungsiang mengacu pada fenomena alam, sedangkan untuk aspek nonfisikal pada penamaan desa di Kecamatan Tanjungsiang umumnya digunakan sebagai pelengkap atau keterangan seperti kata buni pada Desa Buniara. Untuk cerita rakyat, Kecamatan Tanjungsiang memiliki cerita rakyat yang cukup terkenal dan berasal dari Desa Sirap yaitu cerita mengenai Eyang Rangga Wayang dan Ki Durgala.

Kecamatan Blanakan dan Pusakanagara yang berada di utara dan berbatasan dengan Laut Jawa memiliki ciri yang hampir sama, yaitu penamaan daerah yang menggunakan unsur hidrologis. Terlepas dari hal tersebut, kedua kecamatan ini memiliki cerita rakyat yang berlatar belakang pada zaman kerajaan yaitu Carita Beulah Anakan dari Desa Blanakan, cerita mengenai perjalanan Kerajaan Mataram di Desa Pusakaratu, serta Sanghyang Gempol di Desa Gempol.

Kecamatan Pabuaran yang berbatasan dengan Purwakarta memiliki unsur yang berimbang, baik fisik maupun nonfisikal. Aspek nonfisikal didominasi oleh kondisi sosial masyarakat, seperti Pabuaran yang menceritakan perpindahan masyarakat mengembara ke wilayah yang saat ini menjadi Pabuaran karena pembukaan lahan perkebunan baru. Selain itu, ada pula nama sungai yang dijadikan nama desa dan memiliki cerita rakyat yaitu Siluman. Penamaan Siluman ini karena banyaknya tentara pada era kolonial yang hilang dan tidak kembali lagi di sungai ini.

Dapat disimpulkan bahwa setiap desa di Kabupaten Subang memiliki warna tersendiri. Baik yang dipengaruhi oleh fisik seperti fenomena alam maupun nonfisikal baik kondisi sosial, cerita rakyat (kultural).

Parameter Antropolinguistik dalam Toponimi Kabupaten Subang

Menurut Sibarani (2015, hlm. 2) parameter antropolinguistik adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengungkap makna dan aspek kebudayaan dalam tradisi lisan melalui ilmu antropolinguistik. Parameter antropolinguistik terbagi menjadi tiga, yaitu keterhubungan, kebernilaian, dan juga keberlanjutan.

Kecamatan	Hubung	Nilai	Lanjut
Tanjungsiang	9	8	1
Subang	7	2	4
Blanakan	7	3	6
Pusakanagara	6	5	2
Pabuaran	7	6	1
Jumlah	32	23	14
Persentase	83%	54%	33%

Tabel 4 Perbandingan Parameter Antropolinguistik di Kabupaten Subang

Berdasarkan data pada tabel 4, dapat diketahui bahwa parameter antropolinguistik yang ada di Kecamatan Tanjungsiang secara umumnya didominasi oleh keterhubungan dan juga kebernilaian. Hal ini karena banyaknya nama desa yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat desa. Selain itu, masyarakat juga menggunakan aspek biologis-flora sebagai simbol. Adapun kecilnya angka keberlanjutan adalah dampak dari rusak dan hilangnya objek fisik yang berkaitan dengan desa. Hal ini tentunya akan mempengaruhi keberlanjutan sejarah desa tersebut.

Dilihat dari parameter antropolinguistik yang ada di Kecamatan Subang, didapatkan hasil bahwa parameter keterhubungan menjadi parameter yang dominan. Dominannya parameter ini disebabkan oleh banyaknya desa yang memiliki, serta menyimbolkan desanya menggunakan aspek fisik atau fenomena alam. Selain itu, aspek kebernilaian menjadi parameter dengan persentase terkecil karena banyaknya kelurahan yang namanya diambil dari fenomena alam tanpa diberikan makna filosofis secara mendalam. Hal ini berkaitan dengan nama kelurahan yang berasal dari julukan. Adapun untuk parameter keberlanjutan masih ada beberapa objek fisik kelurahan yang dapat digunakan untuk memastikan keberlanjutan pewarisan sejarah.

Berdasarkan parameter antropolinguistik yang ada di Kecamatan Blanakan, dapat terlihat parameter keterhubungan menjadi aspek yang dominan. Hal ini berkaitan dengan simbol setiap desa yang dikaitkan dengan objek fisik pada waktu tersebut. Aspek keberlanjutan menjadi aspek kedua yang memiliki persentase besar karena banyaknya objek fisik yang berkaitan dengan asal-usul desa. Adapun untuk kebernilaian, banyaknya desa hasil pemekaran, menyebabkan berkurangnya desa yang menggunakan makna filosofis pada penamaan desanya.

Dilihat dari tabel 4 mengenai antropolinguistik di Kecamatan Pusakanagara dapat terlihat ada dua parameter yang dominan yaitu keterhubungan dan kebernilaian. Hal ini sejalan dengan sejarah mengenai desa di Pusakanagara yang memiliki banyak cerita rakyat dan membuat penamaan desa lebih filosofis serta mendalam. Selain itu, tokoh dalam cerita rakyat tersebut kerap dijadikan simbol untuk menggambarkan desa. Adapun aspek keberlanjutan menjadi aspek dengan persentase terkecil karena kurangnya objek fisik yang berkaitan dengan sejarah desa yang berada di Kecamatan Pusakanagara.

Setelah diteliti, diketahui bahwa parameter antropolinguistik di Kecamatan Pabuaran didominasi oleh dua aspek yaitu keterhubungan dan kebernilaian karena berhubungan secara langsung dengan simbol yang pada umumnya merupakan objek fisik, sedangkan untuk aspek kebernilaian berkaitan dengan makna mendalam dari penamaan desa tersebut. Keberlanjutan memiliki persentase terkecil karena banyaknya kondisi sosial, kultural, dan geografis yang telah berubah seiring dengan berubahnya zaman.

Berdasarkan pada hasil penelitian, terdapat 38 desa dengan persentase 83% yang memiliki parameter keterhubungan. Parameter ini menjadi parameter yang mendominasi dari tiga parameter antropolinguistik. Hal ini berkaitan dengan banyaknya penamaan toponimi yang menggunakan objek fisik sebagai simbol. Kekayaan alam Kabupaten Subang juga menjadi faktor yang memengaruhi penamaan toponimi. Selain kondisi alam, aspek keterhubungan juga sering dikaitkan dengan tokoh desa seperti dalam penamaan Desa Balebandung Jaya yang membawa dua nama tokoh yaitu Mbah Bandung dan juga Mbah Jaya sebagai simbol.

Pada aspek kebernilaian dapat dilihat bahwa penamaan desa yang menggunakan pemaknaan secara filosofis ada 54% atau 23 desa. Jika dilihat dari sudut pandang antropolinguistik, hal ini menunjukkan masyarakat desa adalah masyarakat yang sadar pada potensi desa dan memiliki visi yang jauh untuk desa. Hal tersebut terlihat dari penamaan desa yang didasari oleh harapan masyarakat untuk desanya. Selain itu, ada juga beberapa desa yang memiliki pemaknaan lain pada objek-objek fisik seperti pohon kawung yang diartikan memiliki banyak manfaat dan diharapkan agar masyarakat desa tersebut juga dapat bermanfaat bagi yang lain.

Aspek keberlanjutan menjadi aspek yang persentasenya paling kecil, yaitu 33% atau 14 desa. Hal ini berkaitan dengan sedikitnya objek fisik yang berkaitan dengan desa, banyaknya objek fisik yang telah rusak atau hilang tentunya akan mempengaruhi aspek keberlanjutan dari sejarah desa tersebut. Objek fisik (*mnemonic device*) dapat dijadikan alat untuk membuka

sejarah, jika objek fisiknya sudah sulit untuk ditemui sudah pasti pengungkapan sejarah akan lebih sulit. Walaupun begitu masih ada beberapa objek fisik yang dapat ditemui, umumnya objek fisik ini berkaitan dengan aspek fisik biologis-flora seperti tumbuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai antropolinguistik dalam toponimi Kabupaten Subang, ditemukan beberapa hal yaitu 1) aspek toponimi, 2) pola penamaan toponimi, 3) asal-usul toponimi, serta 4) parameter antropolinguistik .

Berdasarkan hasil dari penelitian aspek toponimi yang ditemukan dalam penelitian ini didominasi oleh aspek fisik yang mencapai 76%. Hal ini terjadi karena kondisi Subang yang kaya, baik secara geografis, hidrologis, maupun biologis. Selain itu aspek penamaan Subang yang terkait dengan fisik juga dipengaruhi oleh kondisi geografis Subang yang beragam, pegunungan di selatan, tanah landai di tengah, dan pesisir di utara. Adapun untuk aspek nonfisik yang mencapai 24% umumnya mengacu pada harapan masyarakat untuk desa, dan juga kejadian yang pernah terjadi di desa tersebut.

Pola toponimi dalam penelitian ini didominasi oleh pola barung yang mencapai 74%, hal ini berkaitan dengan kondisi fisik pada penelitian ini yang menitikberatkan hubungan pada setiap unsur yang ada pada penamaan tersebut. Dipilihnya pola barung dapat memperlihatkan unsur yang dimiliki oleh desa secara spesifik. Penggunaan pola linear yang mencapai 26% mengindikasikan penggunaan satu unsur dalam penamaan tempat.

Secara asal-usul, setiap kecamatan di Subang memiliki ciri khas masing-masing dalam penamaan tempatnya, baik berdasar pada latar sejarah, tokoh, maupun waktu kejadian. Kecamatan Tanjungsiang didominasi oleh fenomena alam, umumnya pola penamaan desa di Kecamatan Tanjungsiang menggunakan nama tumbuhan. Kecamatan Subang dilatarbelakangi oleh Belanda yang membangun perkebunan dan kantor P&T Lands serta menjadi cikal bakal Kecamatan Subang saat ini. Kecamatan Pabuaran juga terbentuk pada era kolonial, dan berkaitan dengan P&T Lands. Kecamatan Blanakan dan Pusakanagara, yang didominasi oleh unsur hidrologis karena langsung berbatasan dengan laut Jawa, selain itu kedua kecamatan ini juga memiliki cerita rakyat yang berlatar belakang zaman kerajaan seperti cerita Beulah Anakan di Blanakan, dan Sanghyang Gempol di Gempol.

Berdasarkan tiga parameter antropolinguistik yang telah diteliti, aspek keterhubungan menjadi aspek yang mendominasi dengan presentase 83%. Aspek keterhubungan di Kabupaten Subang memiliki hubungan yang erat dengan simbol penggambaran desa. Pada umumnya masyarakat menyimbolkan desanya melalui bentuk fisik seperti kondisi geografis yang ada di sekitarnya. Selain itu, dalam aspek keterhubungan juga dapat mewakili kondisi pada zaman tersebut, baik melalui kondisi alam yang ada saat itu maupun peristiwa yang terjadi. Adapun untuk aspek dengan presentase terkecil adalah keberlanjutan. Kecilnya presentase aspek keberlanjutan ini karena banyaknya objek fisik yang menjadi simbol atau penggambaran desa yang telah rusak ataupun hilang. Ketiadaan objek fisik ini juga dapat mempengaruhi proses pewarisan sejarah ke generasi berikutnya, pewarisan sejarah akan menjadi lebih sulit karena tidak adanya objek fisik (mnemonic device).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan artikel ini. Tidak ada kata yang dapat mewakili isi hati, selain kata terima kasih dan rasa syukur. Semoga kita selalu diberi rahmat dan berada dalam lindungan-Nya. Aamiin.

PUSTAKA RUJUKAN

- Abimanyu, T. L. (2018). Identifikasi toponimi desa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dalam perspektif keruangan. *Jantra*, 13(1), 11-24.
- Aditya, D. (2020). Penamaan objek wisata di wilayah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *Deskripsi Bahasa*, 3(2), 170-181.
- Anam, A. K., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Relasi kuasa pada toponimi nama Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat: analisis wacana kritis model Ruth Wodak. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 199-216.
- Anshari, B. I. (2017). Kajian etnosemantik dalam toponimi wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon. Prosiding Seminar Internasional Leksikologi dan Leksikografi. Depok: Fakultas Ilmu Budaya UI.
- Bachtiar, T. (2008). *Toponimi Kota Bandung*. Bandung Art and Culture Council.
- Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (kajian antropologi linguistik). *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 5(1), 74-83.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia*. Grafiti Pers.
- Duranti, A. (2000). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Hadianto, H. (2020). Toponimi Kampung Sarkanjut Nenggeng dan Cibudug dalam perspektif hermaneutik. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 5(2). 95-105.
- Halfian, W. O., Hariyati, H., & Masri, F. A. (2022). Toponimi penamaan jalan di Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 35-50.
- Kosasih, D. (2004). Sarsilah ngaran patempatan di tatar Sunda. Cupumanik.
- Muhyidin, A. (2013). Kearifan lokal dalam toponimi di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten sebuah penelitian antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 232-240.
- Nugroho, D., & Darrajati, D. (2022). Peran pemerintah Kabupaten Cirebon dalam penyelenggaraan toponimi dan pemetaan wilayah. *Demokrasi*, 2(1), 19-38.
- Nur, I. (2019). Toponimi dumasar carita rahayat di Kacamatan Parigi Kabupatén Pangandaran pikeun bahan pangajaran dongéng di kelas VII SMP. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rifandi, D. (2017). Asal-muasal ngaran tempat di Kacamatan Cimalaka Kabupatén Subang pikeun bahan pangajaran dongéng di Kelas VII SMP. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Segara, N. B. (2017). Kajian nilai pada toponimi di wilayah Kota Cirebon sebagai potensi sumber belajar geografi. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 14(1), 54-67.
- Sibarani, R. (2013). Pendekatan antropolinguistik dalam menggali kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Indonesia. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UI.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 94-107.
- Sobarna, C. (2015). Nama tempat di wilayah Jabar Selatan: sebuah representasi kearifan lokal kesadaran ekologis masyarakat Sunda. Prosiding Seminar Nasional Toponimi, 98-108. Depok: Departemen Linguistik FIB.
- Taqyuddin. (2016). Punahnya toponimi indikasi erosi bahasa dan punahnya bangsa. Prosiding Seminar Internasional Leksikologi Dan Leksikografi, 55-64. Depok: Departemen Linguistik FIB.
- Wulandari, I. K., & Sulistyowati, S. (2023). Ekspresi bahasa dalam toponimi: studi kasus di Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 211-220.